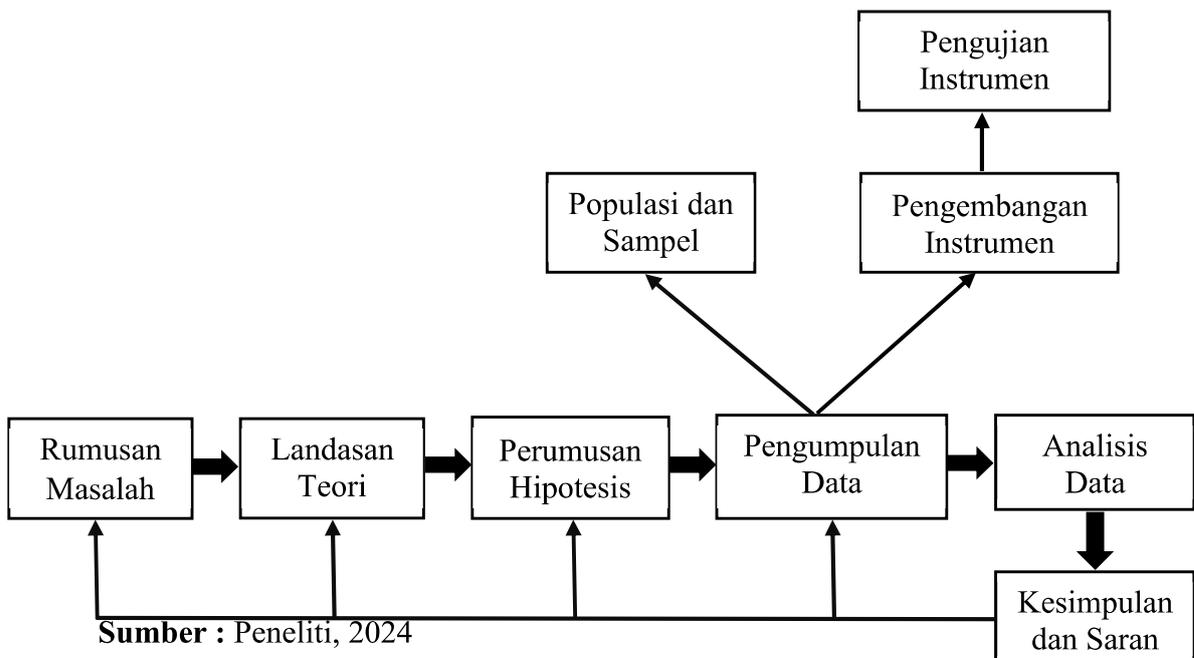


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian serta hubungannya yang bertujuan untuk mempergunakan dan mengembangkan model matematis, hipotesis, dan teori yang berhubungan dengan fenomena alam (Sari dkk., 2021). Data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu data primer dalam bentuk questioner yang disebarakan kepada wajib pajak yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur sosialisasi perpajakan, kualitas pelayanan, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor (Awaloedin dkk., 2020). Berikut adalah gambaran desain penelitian yang didasarkan dengan alur yang dibuat oleh penulis :



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

## **3.2 Operasional Variabel**

Operasional variabel sangat diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, skala serta variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian (Budiarti & Fadhilah, 2022). Variabel penelitian adalah karakteristik atau sifat dari suatu obyek yang dapat diukur didalam sebuah penelitian. Secara umum, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen.

### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat yang disebabkan karena adanya variabel bebas (Ulfa, 2021). Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Batam (Y).

#### **3.2.1.1 Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Batam**

Kepatuhan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diambil dari kata patuh yang artinya suka menuruti perintah serta taat pada peraturan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kepatuhan wajib pajak ialah sebuah kondisi dimana wajib pajak tunduk dan taat dalam pelaksanaan kewajiban yang dimilikinya dengan disiplin sesuai ketentuan perundang-undangan serta perpajakan yang berlaku (Nafi'i & Suryono, 2021). Menurut Dewi, (2014) dalam penelitian (Ayu Juliantari dkk., 2021) adapun indikator yang dapat dijadikan dalam kepatuhan membayarkan pajak kendaraan bermotor :

1. Tidak pernah melakukan pelanggaran pajak kendaraan bermotor.
2. Wajib pajak mematuhi sanksi administrasi.

3. Semua tunggakan yang menjadi kewajibannya dapat dipenuhi.
4. Membayarkan pajak berdasarkan jangka waktu yang sudah ditetapkan.
5. Dapat memenuhi laporan dalam membayarkan pajak kendaraan bermotor setiap tahunnya.

### **3.2.2 Variabel Independen**

Variabel independen sering dikenal dengan sebutan variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain (Ulfa, 2021). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yakni sosialisasi perpajakan, kualitas pelayanan serta sanksi perpajakan.

#### **3.2.2.1 Sosialisasi Perpajakan (X1)**

Sosialisasi perpajakan ialah sebuah upaya yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak guna memberi pemahaman serta informasi pada masyarakat umum khususnya wajib pajak tentang semua hal yang terkait peraturan pajak. Sosialisasi yang dimaksud bisa dilaksanakan menggunakan berbagai jenis media komunikasi, baik media audio visual seperti televisi dan radio ataupun media cetak seperti majalan dan surat kabar (Silviani & Liswanty, 2024). Wajib pajak sangat membutuhkan informasi tentang pengetahuan pajak, karena dengan adanya informasi pengetahuan pajak yang dimiliki oleh wajib pajak dapat menimbulkan rasa patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Menurut Yogatama, (2015) dalam penelitian (Ayu Juliantari dkk., 2021) adapun indikator yang dapat menjadi acuan dalam sosialisasi perpajakan antara lain :

1. Sosialisasi pajak yang dilakukan akan mendukung wajib pajak dalam mengerti ketentuan wajib pajak kendaraan bermotor.
2. Wajib pajak dapat meminta penjelasan kepada petugas pajak pada saat kesulitan membayar pajaknya.
3. Kantor samsat memberi informasi mengenai adanya penerapan aturan pajak kendaraan bermotor yang baru.
4. Adanya sosialisasi pajak dalam memaksimalkan pemahaman wajib pajak dalam membayarkan pajak kendaraan bermotor.
5. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh petugas diharuskan tepat sasaran dan tentunya efektif.

#### **3.2.2.2 Kualitas Pelayanan (X2)**

Kualitas pelayanan pajak merupakan tingkat pelayanan buruk atau baiknya pelayanan pajak, yang mana kualitas pelayanan yang baik bisa diwujudkan apabila petugas perpajakan menjalankan tugas dengan profesional, dan wajib pajak memiliki rasa puas terhadap layanan yang diterima (Ayu Juliantari dkk., 2021). Apabila petugas samsat dapat memberikan pelayanannya dengan baik, maka dapat mempengaruhi sumber potensi penerimaannya. Menurut Fatmawati (2016) dalam penelitian (Ayu Juliantari dkk., 2021) adapun indikator yang dapat menjadi acuan dalam kualitas pelayanan antara lain :

1. Melayani wajib pajak dengan sungguh-sungguh.
2. Dapat memberikan pengarahan tentang kewajiban perpajakan secara berkala dengan benar melalui berbagai media.
3. Dapat melakukan hubungan yang baik terhadap wajib pajak.

4. Selalu memudahkan wajib pajak dalam hal pelayanan perpajakan.
5. Dapat melakukan komunikasi yang baik mengenai pemberitahuan peraturan yang sulit dipahami.

### **3.2.2.3 Sanksi Perpajakan (X3)**

Menurut mardiasmo (2016) dalam penelitian (Erica,2021) sanksi perpajakan merupakan sebuah jaminan bahwa ketentuan perundang-undangan akan dituruti,ditaati serta dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan sebagai alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan. Sanksi perpajakan mempunyai peran penting dalam memberikan pelajaran bagi pelanggar agar tidak meremehkan peraturan perpajakan. Oleh karena itu, sanksi yang diberikan bersifat memaksa, semata-mata untuk memberikan efek jera kepada wajib pajak agar tidak melanggar peraturan serta menjalankan kewajibannya dengan baik. Menurut Fatmawati, (2016) dalam penelitian (Ayu Juliantari dkk., 2021) adapun indikator yang dapat menjadi acuan dalam sanksi perpajakan yaitu :

1. Sanksi pajak sangatlah dibutuhkan dalam membentuk kedisiplinan wajib pajak dalam kewajiban membayar pajak kendaraan bermotor.
2. Pengenaan sanksi pajak perlu dilakukan secara tegas kepada wajib pajak yang melanggar peraturan kewajiban perpajakan.
3. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan skala besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.
4. Penerapan sanksi pajak harus diterapkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5. Wajib pajak mengetahui sanksi yang diberikan apabila melakukan pelanggaran kewajiban perpajakan kendaraan bermotor.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang mencakup objek dan subjek yang mempunyai karakteristik atau sifat tertentu (Tumanduk dkk., 2021). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah wajib pajak kendaraan bermotor yang terdaftar pada Kantor Samsat Kota Batam. Jumlah wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Batam pada tahun 2023 yang terdaftar diperkirakan sebanyak 484.829 wajib pajak.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel ialah sebagai bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data utama dalam sebuah penelitian (Amin dkk., 2023). Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sampel mempergunakan teknik random sampling serta metode probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap unsur populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari populasi. Dalam memperhitungkan sampel yang akan dipergunakan dapat digunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)} \quad \text{Rumus 3.1 Slovin}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

e = *Error Level* (tingkat kesalahan) sebesar 5% atau 0,5

N = Jumlah Populasi

Berdasarkan rumus tersebut akan didapatkan hasil penghitungan sampel yaitu :

$$n = \frac{484.829}{1 + (484.829 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{484.829}{1213.0725}$$

$$n = 399.67 = 400 \text{ Responden}$$

Dari hasil penghitungan mempergunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan yaitu 5% dan jumlah populasi yaitu 484.829 maka diperoleh hasil yaitu 399.67 yang dibulatkan menjadi 400 responden.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari jawaban responden atas pertanyaan pertanyaan yang ada dalam questioner. Data primer ini terdiri dari tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian yang akan diuji (Indriyani dkk., 2021).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik ini merupakan sebuah cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan angket atau questioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang kemudian disebarkan kepada responden yang adalah wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Batam. Questioner adalah lembaran yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dan disebarkan kepada responden untuk mendapatkan jawaban (Aulia Safitri dkk., 2022). Indikator yang dijadikan sebagai ukuran dalam menyusun item-

item pertanyaan diberikan skor menggunakan skala likert. Adapun pemberian skor skala likert yaitu berikut ini :

**Tabel 3. 1** Skor Pilihan Jawaban Responden

No.	Pilihan	Skor
1.	SS (Sangat Setuju)	5
2.	S (Setuju)	4
3.	N (Netral)	3
4.	TS (Tidak Setuju)	2
5.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

**Sumber :** Peneliti, 2024

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Dalam penelitian ini, untuk model pengukurannya menggunakan pengujian instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Dan uji hipotesis yang terdiri dari analisis linier berganda, uji t, uji F, dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). (Prascya Antonia & Iskandar, 2023).

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang dipergunakan dalam melakukan analisis data dengan cara menggambarkan ataupun menjelaskan data yang sudah dikumpulkan tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum ataupun generalisasi (Rahmawati dkk., 2019).

### **3.6.2 Uji Instrumen**

#### **3.6.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya sebuah kuesioner. Menurut Untari (2018) dalam penelitian (Sofia Afidah & Setiawati, 2022) uji validitas dapat dilakukan dengan cara menghitung korelasi antar skor tiap pertanyaan dengan total skor variabel yang diukur. Dalam penelitian ini, terdapat kriteria sebagai berikut :

1. Menentukan signifikansi atau probabilitas pada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 (5%)
2. Instrumen dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel
3. Instrumen dikatakan tidak valid jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel
4. Metode ini dilakukan menggunakan program perangkat lunak SPSS (Statistical Program and Service)

#### **3.6.2.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan apakah item-item atau instrumen di dalam kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali serta untuk mengukur keandalan sebuah kuesioner. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah Alpha Cronbach's dengan kriteria sebagai berikut (Sofia Afidah & Setiawati, 2022):

1. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach's  $>$  0,06
2. Instrument penelitian dikatakan tidak reliabel jika nilai Alpha Cronbach's  $<$  0,06

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.3.1 Uji Normalitas

Pengujian ini memiliki tujuan guna melihat apakah variabel dependen dan independen ataupun keduanya berdistribusi normal atau tidak (Wulandari dkk., 2022). Untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan program SPSS Test Of Normality *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Distribusi model regresi dikatakan normal jika probabilitas  $> 0,05$
2. Distribusi model regresi dikatakan tidak normal jika probabilitas  $< 0,05$

#### 3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Sebuah regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen (Anggraini Ritonga & Maryono, 2024) . Untuk menentukan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan melihat besaran nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance dengan kriteria sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai toleran, jika nilai toleran  $> 0,10$  maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Tetapi jika nilai toleran  $< 0,10$  maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
2. Berdasarkan variance inflation factor (VIF), apabila  $VIF > 10$  dinyatakan terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila  $VIF < 10$  dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini melibatkan dua metode yaitu uji scatter plot dan uji glejser. Hasil dari uji scatter plot menunjukkan bahwa jika titik titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada ketidaksamaan varians residual antar pengamatan atau tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Selain itu, hasil dari uji glejser menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi dari variabel bebas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi (Purba dkk., 2021).

### 3.6.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menciptakan suatu persamaan yang menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (Sofia Afidah & Setiawati, 2022).

Berikut adalah persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad \textbf{Rumus 3.2 Uji Regresi Linier Berganda}$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

a = Koefisien

b<sub>1</sub> = Koefisien Regresi Layanan Sosialisasi Perpajakan

b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi Kualitas Pelayanan

b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi Sanksi Perpajakan

X1 = Sosialisasi Perpajakan

X2 = Kualitas Pelayanan

X3 = Sanksi Perpajakan

e = Standar Error

### 3.6.5 Uji Hipotesis

#### 3.6.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap konstan (Sofia Afidah & Setiawati, 2022). Uji t dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat kesalahan 0,05 (bertanda \*) dan 0,10 (bertanda \*\*) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ho diterima, jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  dan  $\text{sig} > \alpha$
2. Ho ditolak, jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  dan  $\text{sig} < \alpha$

Artinya, jika Ho diterima berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Begitu juga sebaliknya, jika Ho ditolak terdapat pengaruh yang signifikan.

Rumus uji parsial (t) berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3.3 t-tabel}$$

Keterangan :

t = distribusi t

$r^2$  = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi parsial

n = jumlah

### 3.6.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui fit tidaknya model regresi. Menurut (Sofia Afidah & Setiawati, 2022) adapun kriteria yang digunakan di dalam uji F adalah sebagai berikut :

1. Model regresi dikatakan fit jika  $\text{sig} < 0,05$
2. Model regresi dikatakan tidak fit jika  $> 0,05$
3. Hipotesis dikatakan bahwa ada pengaruh diterima jika uji F SPSS  $>$  tabel F

### 3.6.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi merupakan suatu uji yang digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam memaparkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dinyatakan dengan adjusted  $R^2$ , dimana semakin tinggi nilainya maka akan semakin kuat pengaruh variabel tersebut (Puan Maharani & Pradana Adiputra, 2023). Adapun kriteria analisis koefisien determinasi sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan lemah, jika  $K_d$  mendekati (0).
2. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan kuat, jika  $K_d$  mendekati satu (1).

Untuk menghitung besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$K_d = r^2 \times 100\% \quad \text{Rumus 3. 4 Koefisien Determinasi (R}^2\text{)}$$

Keterangan :

$K_d$  = koefisien determinasi

